

**MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS TAKLIM
DI BATU GANA KECAMATAN PADANG BOLAK JULU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

SYAMSINAR

NIM: 04.310724

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2009

**MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS TAKLIM
DI BATU GANA KECAMATAN PADANG BOLAK JULU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

SYAMSINAR

NIM: 04.310724

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001**

**Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2009



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **SYAMSINAR**

NIM : **04.310 724**

Judul : **“ MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS TAKLIM
DI DESA BATU GANA KECAMATAN PADANG BOLAK
JULU”**

Ketua : Anhar, M.A. ()

Sekretaris : Muhammad Amin, M.Ag. ()

Anggota : 1. Anhar, M. A. ()
2. Muhammad Amin, M. Ag. ()
3. Ahmatnijar, M. Ag. ()
4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A. ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 Juni 2009

Pukul 08.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 66,6 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,21

Predikat: Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : “MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS TAKLIM
DI DESA BATU GANA KECAMATAN PADANG BOLAK JULU”**

Ditulis oleh : **SYAMSINAR**
NIM : **04.310 724**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 24 Juni 2009

Ketua

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.
NIP.19650602 199102 1 001

ABSTRAK

Nama : Syamsinar
Nim : 04.310 724
Judul Skripsi : **Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim Di Batu Gana
Kecamatan Padang Bolak Julu**
Tahun : 2009

Masalah penelitian ini adalah bagaimana minat masyarakat terhadap majelis taklim di Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu, serta bagaimana pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu. Dan untuk mengetahui pelaksanaan Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni dan apa adanya. Sumber datanya terdiri dari primer dan skunder, primer adalah jamaah majelis taklim dan Ustad. Sedangkan sekunder adalah kepala desa dan tokoh agama. Instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara dan observasi, sedangkan tehnik analisa data adalah menggunakan langkah-langkah yaitu menelaah seluruh data yng tersedia, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap majelis taklim dapat di lihat dari berbagai faktor yaitu, faktor dorongan dari dalam individu, motif sosial dan faktor emosional yang tergolong sedang. Dimana kaum bapak ini memang berminat, tapi mereka kurang aktif dan kurang kesadaran dalam mengikuti pengajian majelis taklim. Selanjutnya pelaksanaan majelis taklim di Desa Batu Gana tidak mengalami peningkatan, baik menyangkut materi yang disajikan oleh Ustad tidak bervariasi serta metode yang digunakan hanya metode ceramah saja dan jarang dilakukan tanya jawab yang mengakibatkan masalah dari jamaah tidak teratasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Minat Masyarakat Terhadap Majelis Talim Di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag selaku Ketua STAIN Padangsidempuan.
2. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A, selaku pembimbing I dan Ibu Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dosen dan tenaga administrasi di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, yang memberikan berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Alm. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
6. Rekan-rekan dan handai taulan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini serta semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Padangsidimpuan, Juni 2009

Penulis,

Syamsinar
NIM. 04.310 724

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	40
Tabel 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	41
Tabel 4 Keadaan Pendidikan Berdasarkan Tingkat	44

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Istilah	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Minat	9
2. Majelis Taklim	17
3. Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim	32
B. Kajian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	45
C. Jenis Data	46
D. Sumber Data	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu	50
B. Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim di Batu Gana kecamatan Padang Bolak Jul	57

C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
--------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis taklim merupakan salah satu wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama pada khususnya maupun ilmu pengetahuan sosial pada umumnya. Biasanya dibimbing oleh para Guru atau Ustadz yang mengasuh beberapa jamaahnya, baik dikalangan kaum bapak, ibu dan remaja.

Majelis taklim termasuk salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan, dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.¹

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri. Dan masyarakat itu adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.² Masyarakat juga tidak akan lepas dari beragam kegiatan termasuk kegiatan pendidikan. Majelis taklim yang akan memberikan ruang pendidikan kepada masyarakat terutama kalangan kaum bapak dan juga kaum ibu.

Mengikuti kegiatan yang ada di majelis taklim merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat utamanya pada kalangan kaum bapak dan ibu. Karena tugas manusia terutama yang menjadi muslim adalah mengikuti pengajian-pengajian agama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat At-Taubah : 41.

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وانفسكم في سبيل الله ذاكم خير لكم إن كنتم تعلمون

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”³

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berjihad di jalan Allah baik dalam keadaan ringan atau berat. Salah satu berjihad

¹Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

²Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

³Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), hlm. 154.

di jalan Allah adalah mengikuti pengajian-pengajian agama yang ada di lingkungan maupun ditingkat Kecamatan.

Dalam proses kegiatan majelis taklim harus mampu memotivasi dan mengembangkan minat masyarakat. Karena dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.⁴

Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya dan juga akan meningkatkan seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula halnya dengan mengikuti majelis taklim, maka ia akan merasa bahwa mengikuti majelis taklim itu merupakan hal yang sangat penting atau berarti bagi dirinya, sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan majelis taklim.

Demikian juga halnya dengan Guru atau Ustadz yang merupakan komponen yang penting dalam majelis taklim. Dimana majelis taklim seharusnya tidak hanya mentrasfer ilmu, akan tetapi dapat memberi perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik para guru maupun bagi para jamaah yang ada di dalamnya. Dengan demikian Guru atau Ustadz harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan dan kemampuan agar kegiatan pengajian dalam majelis taklim yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan jamaah majelis taklim akan lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim.

Berdasarkan pengamatan terdahulu bahwa minat masyarakat secara umum, terhadap majelis taklim khususnya kaum bapak terlihat masih jauh dari yang diharapkan. Dimana masyarakat tersebut khususnya kaum bapak lebih banyak terlihat duduk-duduk di warung kopi, menonton TV dan juga sibuk dengan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari, daripada mengikuti kegiatan majelis taklim. Sehingga jamaah yang hadir dalam kegiatan majelis taklim tersebut sangat minim sekali.

Hal ini juga berlaku pada masyarakat Desa Batu Gana khususnya kalangan kaum bapak. Dimana minat masyarakat terhadap majelis taklim terlihat masih jauh dari yang diharapkan, dimana kaum bapak lebih banyak terlihat duduk-duduk di warung kopi, menonton TV dan juga sibuk dengan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari, sehingga dalam mengikuti kegiatan majelis taklim mereka tidak aktif. Bahkan pengajian bagi kaum bapak sudah tidak diadakan. Jika masalah ini tidak

⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 202-263.

segera ditanggulangi, maka minat masyarakat terhadap majelis taklim khususnya kaum bapak akan semakin berkurang, bahkan dapat dikatakan hilang.

Maka hal ini menimbulkan suatu pertanyaan, bagaimana minat masyarakat terhadap majelis taklim khususnya kaum bapak di Desa Batu Gana, dan bagaimana pelaksanaan majelis taklim. Berdasarkan ungkapan di atas penulis terdorong untuk meneliti dengan judul “MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS TAKLIM DI BATU GANA KECAMATAN PADANG BOLAK JULU”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkisar tentang minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu. Yang mana penulis ingin mengetahui bagaimana minat masyarakat Desa Batu Gana terhadap majelis taklim dan bagaimana juga pelaksanaannya. Disamping itu penulis hanya memfokuskan kepada majelis taklim yang diselenggarakan oleh kaum bapak, sekalipun ada terdapat berbagai majelis taklim untuk kaum ibu, remaja dan yang dilakukan oleh berbagai kelompok sosial dan kedaerahan bukanlah merupakan suatu kajian dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk lebih fokus pada kajian masalah penelitian ini disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu?

Bagaimana minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu?

D. Batasan Istilah

Ada tiga istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, yaitu:

Minat

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.⁵ Adapun minat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kecenderungan hati masyarakat dalam mengikuti pengajian-pengajian agama dalam berbagai majelis taklim.

Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁶ Adapun masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sejumlah manusia yang berada di Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Majelis Taklim

Perkataan majelis taklim secara etimologi berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran.⁷

Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, majelis diartikan sebagai pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan taklim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.⁸

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 656.

⁶*Ibid*, hlm. 721.

⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

Dengan demikian, majelis taklim adalah tempat pertemuan (kumpulan) orang banyak untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat khususnya kaum bapak yang berada di Desa Batu Gana memiliki kecenderungan atau keinginan terhadap majelis taklim. Akan tetapi, dalam mengikutinya mereka tidak aktif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Untuk mengetahui pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Sedangkan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

Menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis tentang minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain untuk memperdalam masalah pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Op.Cit*, hlm. 699.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami pembahasan ini. Maka penulis membuat sistematika Skripsi ini dibagi kedalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Pembahasan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pokok permasalahan yang akan dibahas.

Bab Kedua, merupakan awal dari pembahasan, Landasan Teori yang mencakup pengertian minat, macam-macam minat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat, pengertian dan bentuk majelis taklim, fungsi majelis taklim, ruang lingkup kegiatan majelis taklim, tujuan majelis taklim, kajian terdahulu dan kerangka berfikir. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat terhadap minat dan pelaksanaan majelis taklim.

Bab Ketiga, metode penelitian, yang mencakup Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, serta Analisis Data. Metode penelitian merupakan gambaran kongkrit langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian bahkan data-data apa yang digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam membuat suatu penelitian.

Bab Keempat, hasil penelitian yang mencakup minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu, dan pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup dalam pembahasan skripsi ini akan dilengkapi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu yang timbul dari pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.⁹

Menurut Jersid dan Tasch, bahwa minat atau *interest* menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Pendapat lain, Wayan Nurkencana mengemukakan bahwa minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.¹⁰ Pendapat Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.¹¹

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 656.

¹⁰Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 229.

¹¹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 202-263..

Dari pengertian minat di atas, jelas bahwa ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.

Adapun pendapat Zakiah Daradjat bahwa; “minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.¹² Menurut Decroly, “minat itu ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink.¹³

Demikian pula menurut H.C Witherington bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.¹⁴ Dalam ensiklopedi Indonesia, minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap obyek, kegiatan atau pengalaman tertentu.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah, minat atau interest berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁶

Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kerergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 133.

¹³*Ibid*, 133.

¹⁴H.C. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 135.

¹⁵Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Van Heove, 1983), hlm. 2252.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 151.

lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingin tahuan, motivasi, dan kebutuhan.¹⁷

Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁸

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihatnya mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang yang disertai dengan perasaan senang.¹⁹

Melalui minat ini akan melahirkan perhatian spontan. Perhatian spontan memungkinan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi, ibarat

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 76.

pembuatan sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang harus diciptakan. Pondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus menerus dikembangkan. Oleh Karen itu, setiap orang harus secara mandiri menumbuhkan minat dalam batinnya dan terus menerus dikembangkan dalam aktivitasnya.

Berdasarkan pengertian minat yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya. Karena dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi, dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan, dan akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

b. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut dan cara penggolongannya. Menurut Abdul Rahman Sholeh minat terbagi atas tiga macam yaitu:

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 - a. Minat Primitif, adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas, seks, dan lain-lain. Hal itu meliputi kesadaran serta kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme. Tetapi dalam masyarakat kita, banyak

terdapat hal-hal yang meskipun secara langsung tidak ada sangkut pautnya dengan diri kita.

- b. Minat Kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita misalnya keinginan untuk memiliki mobil, pakaian mewah, kekayaan dan lain-lain. Contoh yang lain misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari masyarakat.²⁰

Minat kultural atau minat sosial merupakan minat dari taraf tinggi dengan hasil pendidikan yang penting. Orang yang benar-benar terdidik ditandai oleh adanya minat yang benar-benar luas serta benar-benar dalam terhadap hal-hal yang bernilai. Secara singkat, seluruh pandangan hidup seseorang atau seluruh perbendaharaan norma seseorang ditentukan oleh minatnya, artinya apa yang dianggapnya ada sangkut pautnya dengan dirinya.

2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 - a. Minat Intrinsik, adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar memang senang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapat pujian atau penghargaan.
 - b. Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang, misalnya seseorang yang giat belajar dengan tujuan agar mendapat juara kelas.²¹
3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu:
 - a. *Expressed interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang disenangi dan paling tidak disenangi dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

²⁰Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, hlm. 265.

²¹*Ibid*, hlm. 266.

- b. *Manifest interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek.
- c. *Tested interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan hasil jawaban tes obyektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- d. *Inventoriat interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.²²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian.
- 2) Faktor yang bersumber dari luar diri individu mencakup: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

Faktor yang mempengaruhi minat seseorang sebagaimana yang diuraikan di atas saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Keselarasan dan keterpaduan antara faktor tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas seseorang.

²²*Ibid*, hlm. 267.

²³*Ibid*, hlm. 263.

Adapun menurut Crow and Crow yang dikutip dalam buku Abdul Rahman Shaleh ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya, minat untuk menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.²⁴

Dari ketiga faktor di atas tidak berdiri sendiri, melainkan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut. Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.²⁵

²⁴*Ibid*, hlm. 264.

²⁵*Ibid*, hlm. 265.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat seseorang terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri atau intern dan dari faktor yang berasal dari luar diri atau ekstren.

Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan-kebiasaan pada waktu melakukan sesuatu.²⁶ Sedangkan menurut M. Dalyono, minat itu timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.²⁷ Jadi, minat seseorang itu timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.²⁸

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat yaitu:

1. Membangkitkan kebutuhan pada diri seseorang seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan kepuasan.

²⁶Sardiman AM. *Log. Cit.*.

²⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 56.

²⁸Zakiah Daradjat, *Log.Cit.*

2. Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada seseorang hendaknya di dasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
3. Memberikan kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.
4. Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.²⁹

Jadi jelaslah bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan. Jika kita memiliki minat yang besar terhadap sesuatu namun tidak melakukan usaha untuk meraih, mendapatkan atau memilikinya maka minat itu tak ada gunanya. Dan betapun minat yang dimiliki seseorang besar, namun jika hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan berusaha mengaktualisasikannya dalam wujud kongkrit maka minat tersebut akan menipis dan tidak menghasilkan apa-apa.

2. Majelis Taklim

a. Pengertian dan Bentuk Majelis Taklim

Secara etimologis, perkataan majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis (المجلس) artinya (موضع الجلوس) yaitu tempat duduk.³⁰ Dan taklim (التعليم) yang diartikan dengan pangajaran.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis diartikan sebagai pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan taklim

²⁹*Ibid*, hlm. 143-144.

³⁰Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fil Lughoh*, (Beirut: Darul Masyriq, 1977), hlm. 98.

³¹*Ibid*, hlm. 526.

adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.³² Dengan demikian secara etimologis, majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajaran agama Islam.

Secara istilah, definisi majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.³³ Pendapat Hasbullah dalam bukunya, mengatakan bahwa;

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.³⁴

Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasi, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah Swt.³⁵

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Dilihat dari segi historis, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian suka rela, tanpa bayaran yang disebut *halaqah* yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Al-Haram. Tempat *halaqah* biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih. Kalangan muslim yang ingin mendalami ilmu pengetahuan tasawuf, disudut-sudut masjid Nabawi dan Al-Haram terdapat majelis pengajian yang disebut Zawiyah.

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Op. Cit*, hlm. 699.

³³Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

³⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

³⁵*Ibid*, hlm. 94.

Rasulullah sendiri juga menyelenggarakan sistem taklim secara periodek di rumah sahabat Arqam di Makkah dimana pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial, ataupun ras. Dikalangan anak-anak pada zaman itu juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang al-Kuttab yang mengajarkan baca Al-Qur'an. pada masa-masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk kanak-kanak, karena disamping baca Al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti fiqih, ilmu tauhid dan sebagainya.

Namun yang menjadi ciri khas dari sistem belajar agama melalui kelompok, baik halaqah maupun zawiyah dan kuttab tersebut ialah sikap ikhlas dan suka rela dari para da'i, guru, atau pengajar tanpa pamrih apapun, semata-mata meneladani Rasulullah Saw. Para pesertanya juga didorong kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, terutama ilmu agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw. Anak-anak yang mengikuti perintah orangtuanya secara aktif dan terkontrol mengikuti kegiatan pengajaran di *Kuttab*.

Sementara itu di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya untuk Indonesia, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis taklim yang bersifat non formal tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dengan demikian menurut sejarah Islam, sistem mejelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Benua Arabia. Kemudian menyebar di seluruh penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai saat ini.³⁶

Kehadiran majelis taklim adalah sebagai wadah pendidikan masyarakat yang diharapkan berperan penuh untuk mengatasi berbagai masalah dengan cara menyusun program, metode dan kualitas yang selau meningkat. Namun ada ciri khas majelis taklim di pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kelompok yang statis dengan materi yang monoton yang disajikan tanpa variasi, dan lebih cenderung melestarikan cara yang disajikan pendahulu sejak jaman Belanda dan Jepang, bahkan jaman sebelumnya.
2. Mereka fanatik dengan ulama atau kiayi yang kharismatik.
3. Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah).

³⁶Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 80.

4. Jarang terjadi tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari jamaah majelis taklim tidak teratasi.
5. Materi fiqh, hadist, tauhid, tafsir (semua ajaran agama) disampaikan tanpa penjelasan yang rinci. Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah menjadi lamban dan memahami agama secara dangkal. Hal ini bisa dilihat dalam contoh tentang makna sabar atau takdir yang sering diartikan sebagai pada nasib.³⁷

Tetapi terdapat juga sebagian masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berfikir maju mempengaruhi lembaga pendidikan yang tumbuh di pedesaan termasuk majelis taklim. Seperti pada pesantren modern yang membina majelis taklim disekitarnya dengan manajemen yang tertata baik dan materi yang disuguhkan sesuai dengan kebutuhan jamaah.³⁸

Adapun bentuk majelis taklim berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan tuntutan dari jamaah majelis taklim itu sendiri. Ada yang secara rutin membahas dan mengupas kandungan makna yang terdapat dalam kitab tertentu, membahas metode membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar dan disamping itu juga ada pengajiannya.

b. Fungsi Majelis Taklim

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim itu adalah merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah melekat pada agama Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, secara strategis majelis taklim itu adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. disamping itu, yang lainnya dalah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam yang meneladani kelompok kelompok lain.³⁹

Majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau

³⁷Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 26.

³⁸*Ibid*, hlm. 27.

³⁹Muzayyin Arifin, *Op.Cit*, hlm. 81.

potensi umat, karena ia digemari masyarakat yang luas. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak buktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa maupun kota-kota besar.

Secara fungsional, peranan majelis taklim adalah sebagai berikut:

1. Mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spritual keagamaan Islam.
2. Meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batniahnya, duniawiah dan ukhrawiah bersamaan atau semultan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.
3. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehiduan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁴⁰

Tentang fungsi dan peranan majelis taklim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan media pembinaan kesadaran agama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Lewat propaganda, yang lebih menitik beratkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV dan lain-lain.
2. Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah dan sebagainya.

⁴⁰*Ibid.*

3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga pendidikan ini lebih mendalam dan matan daripada propanganda dan indoktrinasi.⁴¹

Dengan metode pendekatan pembinaan mental spritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan, seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis taklim. Dalam konteks ini majelis taklim atau jamaah pengajian dipandang efektif. Karena lewat majelis taklim ini dapat dikumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis taklim dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajaran berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁴²

Dari fungsi majelis taklim di atas, dapat dipahami bahwa yang pertama sekali adalah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan dalam majelis taklim tersebut dilaksanakan pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan lain-lain sebagainya sedangkan materi pengajaran yang diberikan oleh Guru atau Ustad menyangkut pembahasan Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Akhlak serta masalah-masalah yang dibutuhkan oleh jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis taklim tersebut diharapkan para jamaahnya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

⁴¹Enung K. Rukiati dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 133.

⁴²*Ibid*, hlm. 134.

Selanjutnya manfaat yang kedua dari majelis taklim tersebut adalah sebagai taman rekreasi rohaniah, maksudnya adalah sebagai tempat yang baik untuk menumbuh suburkan kehidupan rohaniah. Sebab di dalam taman tersebut atau mejelis taklim diberikan berbagai petunjuk keagamaan atau ilmu pengetahuan agama untuk diamalkan sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk itu bila rohani manusia diisi dengan ilmu pengetahuan akan dapat memberikan ketenangan jiwa, karena dalam tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Untuk itu majelis taklim yang merupakan tempat pengajaran agama Islam adalah merupakan salah satu tempat rekreasi bagi rohaniah.

Sedangkan manfaat yang ketiga adalah sebagai wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa di dalam majelis taklim tersebut berkumpul para jamaah hal ini dapat menjalani silaturahmi yang baik diantara sesama jamaah. Dimana dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa muslim itu adalah bersaudara yang satu dengan yang lain, harus saling membina yang baik.

Manfaat yang terakhir adalah sebagai media menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat berbangsa. Hal ini tentu ditujukan kepada seorang guru atau ustad agama Islam yang diberikan tugas untuk menyampaikan syariat Islam kepada manusia sehingga dapat mengamalkannya. Hal ini tentu dapat juga membangun bangsa yang beragama untuk itu fungsi majelis taklim bukan saja berguna bagi para jamaah akan tetapi juga dalam pembangunan bangsa dan negara.

Selain kelima fungsi tersebut di atas, ada juga beberapa fungsi majelis taklim, sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pembelajaran Islam
2. Sebagai pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
3. Sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Sebagai pusat pengkaderan (guru/da'i yang mujahid dan profesi lainnya).
5. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi.
6. Sebagai pusat silaturahmi, informasi dan rekreatif.⁴³

Pelaksanaan majelis taklim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti, langgar, masjid atau mushollah, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu

⁴³Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 43.

instansi, kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiayi, ustadz, ulama dan tokoh).

Pertumbuhan majelis taklim di kalangan masyarakat menunjukkan akan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pengetahuan dan pendidikan agama. dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari pada ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebaik-baiknya.

c. Ruang Lingkup Kegiatan Majelis Taklim

Penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik yang menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Dalam majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya:

1. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini di dasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁴⁴

⁴⁴Hasbullah, *Op.Cit.* 96.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam majelis taklim ada yang bersifat secara rutin dan ada yang bersifat musiman, kegiatan yang bersifat rutin yaitu pengajian. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru dengan jamaah tentang pelaksanaannya dilakukan satu kali seminggu atau lebih. Pengajian tersebut dilakukan secara terus menerus sesuai dengan waktu yang disepakati bersama.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara musiman, yaitu memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Nuzul Qur'an dan lain-lain. Dalam majelis taklim juga dilakukan dibidang sosial seperti, kebersihan lingkungan, rumah ibadah dan memberi bantuan baik berupa materi maupun moril kepada anggota majelis taklim yang ditimpa musibah.

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikut jamaahnya, majelis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam:

1. Majelis taklim yang pesertanya yang terdiri dari jenis tertentu, seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita).
2. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi, dan organisasi tertentu.⁴⁵

⁴⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 121.

Adapun metode yang digunakan dalam pengajian majelis taklim, adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustad/kiayi bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif, dan ceramah khusus, yakni pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
2. Metode halaqoh, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
3. Metode campuran, yaitu melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶

Sedangkan materi yang dipelajari dalam majelis taklim mencakup pembacaan Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama 'ulum Al-Qur'an, hadits dan mustalahnya, fikih dan ushul fiqh, tauhid, akhlak, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.⁴⁷

Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis taklim, diharapkan para jamaahnya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

d. Tujuan Majelis Taklim

Berdasarkan pengertian majelis taklim yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa majelis taklim merupakan tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam oleh seorang guru atau ustadz terhadap jamaahnya, dan sudah pasti dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai.

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim al-Islamy sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁴⁸

Pada hakekatnya majelis taklim memiliki tujuan untuk mengubah orang atau situasi ke arah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat dan untuk menciptakan kehidupan yang Islami.⁴⁹ Adapun pendapat Hasbullah dalam bukunya mengatakan bahwa;

Majelis taklim bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.⁵⁰

⁴⁸M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 118.

⁴⁹Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 35.

⁵⁰Hasbullah, *Loc. Cit*.

Dari tujuan majelis taklim di atas, berarti manusia harus selalu mengabdikan kepada Allah Swt sesuai dengan tujuan Allah untuk menciptakan manusia di bumi ini. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁵¹

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah Swt menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya, baik dalam keadaan bagaimanapun jua. Menyembah Allah Swt, berarti menjalankan dan mentaati semua perintah Allah, serta menjauhi larangannya.

3. Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam non formal, mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keislaman masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan Islam formal. Peserta pengajian majelis taklim tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya, tapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat heterogen, tidak ada tingkatan tertentu, yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan. Akan tetapi tidak semua majelis taklim serupa, ada beberapa peserta majelis taklim yang terdiri dari kalangan tertentu seperti para

⁵¹Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 417.

Ustadz, mubaligh, ulama atau para selebritis atau sarjana.⁵² Dalam perkembangan majelis taklim juga tidak sama, ada sekelompok majelis taklim yang dalam pengelolaannya masih terpaku pada pola-pola lama yaitu sekedar menyelenggarakan pengajian sekali dalam satu minggu, dan setelah itu berpisah. Bertemu kembali minggu depan, jadi tegasnya lebih memfokuskan pada hal-hal yang bersifat ritual dan seremonial. Majelis taklim kelompok kedua telah mengalami pengembangan kegiatan, tidak sekedar pengajian atau wirid, tetapi meningkat kepada kegiatan sosial dan ekonomi dalam rangka menyantuni atau memberdayakan masyarakat sekitarnya.⁵³

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat disibukkan dengan kegiatan keduniaan (mencari nafkah dan lainnya). Hanya sedikit waktu yang digunakan untuk mempelajari agama secara mandiri apalagi yang bersifat kajian. Untuk itu pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim mempunyai nilai dalam mengembangkan wawasan keagamaan mereka. Sebagian besar (85 %) peserta pengajian majelis taklim, hadir mengikuti pengajian dalam rangka menambah pengetahuan agama. Mereka merasa senang dengan cara semacam ini, apalagi bila materinya hal-hal yang terkait dengan kehidupan keagamaan sehari-hari dan petunjuk-petunjuk ibadah yang praktis. Lainnya, ada yang memperdalam pengetahuan keagamaan dan ada pula yang sengaja dalam rangka memperluas pergaulan.⁵⁴

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa masyarakat berminat dalam mengikuti majelis taklim. Walaupun masih banyak kaum ibu maupun kaum bapak yang tidak mengikuti majelis taklim karena waktu mereka tersita di sawah, ladang dan di rumah tangga. Oleh Karena itu, banyak cara yang harus dilakukan supaya masyarakat mau menghadiri majelis taklim, yaitu dengan memanggil-manggil masyarakat berkali-kali melakukan pengeras suara di

⁵²Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 21.

⁵³Tim Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 5-6.

⁵⁴Tim Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 22-23.

masjid. Apabila hal itu tidak berhasil, ada cara lain yaitu dengan menggunakan metode yang baik dalam mengajak mereka supaya mereka tertarik untuk datang ke majelis taklim. Salah satu caranya adalah dengan menampilkan cerita-cerita tentang riwayat Nabi Muhammad Saw, melalui Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian perputakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini:

1. Astuti Amalia Sandra, Majelis Taklim dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan keagamaan anak (studi kasus masyarakat kelurahan Silandit). Penelitian ini berbentuk skripsi dilakanakan pada tahun 2004. hasil penelitian ini dikemukakan bahwa; pengaruh majelis taklim terhadap pembinaan keagamaan anak cukup baik, dimana orangtua mengalami peningkatan dalam membimbing agama anak, begitu juga pengalaman agama semakin meningkat.
2. Muhammad Roihan Daulay, kegiatan majelis taklim di Mesjid Ulul 'Ilmi dan hubungannya dengan pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Padangsidimpuan. Penelitian ini berbentuk skripsi dilaksanakan pada tahun 2008. hasil penelitian ini dikemukakan bahwa; hubungan antara kegiatan majelis taklim terhadap pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Padangsidimpuan terlihat semakin meningkat baik dalam kajian fikih, tauhid, dan tafsir.

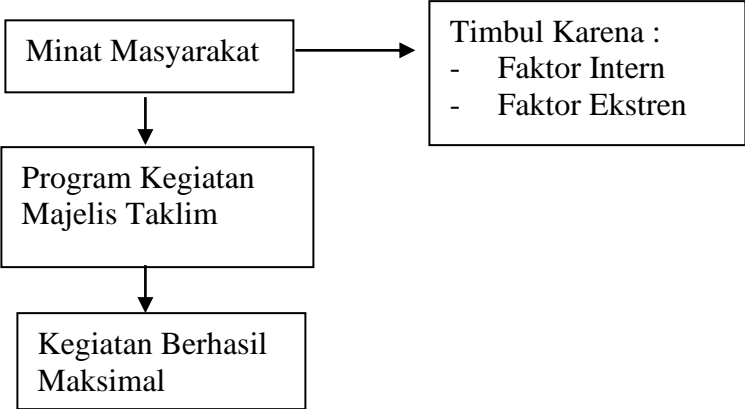
C. Kerangka Berpikir

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Sedangkan majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Minat sangat berpengaruh bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila masyarakat memiliki minat atau kecenderungan yang tinggi terhadap majelis taklim berarti masyarakat akan aktif untuk mengikutinya. Tetapi apabila masyarakat tidak memiliki minat terhadap majelis taklim maka masyarakat tidak akan mengikutinya.

BAGAN KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Daerah ini memiliki tanah seluas 1298 Ha, yang mana luas lahan pertaniannya seluas 579 Ha, sedangkan luas perkebunannya seluas 640 Ha dan luas sawahnya 79 Ha. Dan daerah Batu Gana ini memiliki 4 anak desa yang terdiri dari Desa Batu Loting, Desa Batu Tambun, Desa Bonan Dolak, dan Desa Pangkal Dolok.

Letak Desa Batu Gana ini berada pada \pm 200 M dari pusat Kecamatan. Batas-batas wilayah desa Batu Gana adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balakka

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lantosan

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aek Tolong

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paran Padang

Sebagai salah satu wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu, desa Batu Gana adalah termasuk wilayah pertanian dan perkebunan. Daerah ini sangat luas areal persawahan dan perkebunannya, adapun bentuk-bentuk tanaman pertaniannya berupa tanaman padi, tanaman palawija serta tanaman sayuran yang dipergunakan para penduduk untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan tanaman

perkebunannya berupa karet, sawit serta buah mangga, kueni dan lain-lain, yang bermanfaat untuk menambah penghasilan para penduduk.⁵⁵

Sedangkan alat untuk transportasi di desa Batu Gana sangat mudah untuk dilalui karena rata-rata di desa Batu Gana ini sudah sangat banyak kendaraan baik itu mobil, sepeda motor dan lain-lain.

1. **Keadaan Penduduk**

a. Berdasarkan Umur

Dalam sejumlah keluarga di wilayah tertentu biasanya membentuk suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya, dan mendiami suatu daerah tertentu, dan mereka hidup dengan sistem sosial tertentu pula.

Dalam mengungkapkan keadaan penduduk pada wilayah tertentu, maka perlu dilihat beberapa indikator, diantaranya faktor keadaan kelompok umur, komposisi penduduk menurut pekerjaan, komposisi penduduk menurut etnis atau suku yang secara keseluruhan merupakan pranata sosial yang menyebabkan adanya pergaulan sosial dalam kehidupannya.

⁵⁵Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

Selanjutnya adanya tingkat kelahiran dalam kehidupan penduduk suatu daerah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak stabil. Untuk itu perlu dilihat jumlah penduduk desa Batu Gana ini sebagai suatu faktor yang menggambarkan keadaan penduduknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Batu Gana tersebut, maka dapat dikemukakan dalam tabel berikut ini:

TABEL 1.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	245 Jiwa
2.	Perempuan	245 Jiwa
Jumlah		490 Jiwa

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk yang ada di desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak berjumlah 109 Kepala Keluarga (KK).

Keadaan penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 2

Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	f	%
1.	1-5 Tahun	85	17,34 %
2.	6-12 Tahun	74	15,10 %
3.	13-15 Tahun	37	7,57 %
4.	16-18 Tahun	44	8,97 %
5.	19 Tahun ke atas	250	51,02 %
JUMLAH		490	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2009.⁵⁶

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengelompokan usia 1-5 tahun adalah 17,34 % yang dianggap sebagai anak-anak, lebih banyak bila dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di desa Batu Gana ini tergolong tinggi. Dan usia 19 tahun ke atas yang dianggap sebagai usia dewasa hanya 51,02 % dari jumlah keseluruhan penduduk.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup, dan memenuhi kebutuhan hidup baik sandang, pangan dan perumahan, maka penduduk suatu wilayah memenuhinya dengan bekerja pada suatu lapangan pekerjaan tertentu.

Berbagai lapangan pekerjaan menjadi pilihan penduduk sesuai dengan keterampilan kerja yang dimiliki sebagai sumber mata pencaharian, baik sebagai petani, pedagang, pengawai, buruh dan lain sebagainya.

⁵⁶Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala desa Batu Gana, maka keadaan penduduk Desa Batu Gana ini dilihat dari sudut mata pencahariannya, maka dijumpai berbagai macam pekerjaan, seperti: pengawai negeri sipil, pedagang/wiraswasta, pertukangan, dan pertanian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, maka keadaan penduduk menurut mata pencaharian, sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL 3

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	F	%
1.	Pengawai Negeri Sipil	23	4,70 %
2.	Pedagang/Wiraswasta	13	2,65 %
3.	Tukang	5	1,02%
4.	Pensiunan	3	0,61 %
5.	Petani	446	91,02 %
JUMLAH		490	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu tahun 2009.⁵⁷

Dari tabel diatas jelaslah bahwa penduduk yang sudah mempunyai mata pencaharian kebanyakan adalah sebagai petani, yaitu 91,02 %. Di samping sebagai pedagang/wiraswasta mencapai 2,65 %, dan PNS yaitu 4,70%.

⁵⁷Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana tanggal 20 Mei 2009.

b. Berdasarkan Agama dan Kepercayaan

Di dalam kehidupan manusia, agama merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan, begitu juga dengan pendidikan di Desa Batu Gana ini, termasuk hal yang menentukan gambaran objektif masyarakatnya, karena agama dan pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat.

Dengan mengetahui agama yang dianut dan tingkat pendidikan penduduk dapat diukur fenomena keagamaan dan kemajuan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan suatu masyarakat.

Dan agama yang dianut biasanya merupakan kualitas tertinggi dari segala nilai yang dapat dipedomani dalam hidupnya, karena dapat memberikan ketentraman bathin, pengendalian prilaku, disamping sebagai tata aturan dalam pengabdian kepada Tuhan.

Oleh sebab itu, setiap individu, keluarga dan masyarakat menganut suatu agama tertentu sesuai dengan keyakinan dan kebenaran agama yang diterimanya baik melalui warisan keluarga, pendidikan dan pengamalan hidupnya selama ini. Begitu juga dengan masyarakat desa Batu Gana, yang seluruhnya menganut agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu bahwa desa ini mempunyai sarana dan prasarana ibadah sebagai berikut:

Masjid : 1 buah

Surau : 4 buah.⁵⁸

Kecuali agama yang dianut, seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pendidikan juga termasuk aspek penentu dinamika penduduk. Oleh sebab itu tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu faktor menentukan kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakatnya. Maju atau mundurnya suatu bangsa atau masyarakat bisa dilihat sejauh mana mereka telah menerima pendidikan, dalam mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maupun upaya membrantas buta huruf, maka wajib belajar dapat memberikan pengaruh yang besar bagi proses pemerataan pendidikan di kalangan masyarakat khususnya di desa Batu Gana.

Dengan demikian perlu dikemukakan tingkat pendidikan penduduk di Desa Batu Gana yang secara konkrit dapat di lihat dalam tabel berikut:

⁵⁸Adnan Siregar, Tokoh Agama desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana, Tanggal 21 Mei 2009.

TABEL. 4

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1.	Yang belum sekolah	85	17,34 %
2.	Sekolah Dasar (SD)	140	28,58 %
3.	SMP/MTs	125	25,51 %
4.	SMA/SLTA	60	12,25 %
5.	Madrasah/Pesantren	50	10,20 %
6.	Akademi/Diploma	10	2,04 %
7.	Sarjana	20	4,08 %
JUMLAH		490	100%

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Batu Gana tahun 2009.⁵⁹

Dari tabel diatas jelaslah bahwa proses pemerataan pendidikan sudah dapat terjangkau oleh penduduk di Desa Batu Gana ini. Karena dapat dilihat bahwa keseluruhan jenjang kependidikan hampir dapat diikuti oleh masyarakatnya sesuai dengan kemajuan yang diperoleh baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya.

⁵⁹Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana tanggal 20 Mei 2009.

Dalam rangka menampung anak usia sekolah di wilayah Desa Batu Gana, sesuai dengan kebutuhan dinamika kemajuannya, maka dari data yang diperoleh dapat dikemukakan mengenai lembaga pendidikan yang ada di Desa Batu Gana ini:

1.SD : 2 buah

2.SMP : 1 buah

Dimana lembaga pendidikan yang ada di desa Batu Gana terdiri dari sekolah dasar 2 buah dan SMP 1 buah yang kesemuanya adalah milik negara atau sekolah pemerintah.

Waktu penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu sejak bulan Februari sampai bulan Mei 2009.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini melakukan pengamatan terhadap fenomena di sekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni dan apa adanya, dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

C. Jenis Data

Berdasarkan rumusan masalah tentang minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu, maka ada beberapa jenis data yang dibutuhkan yaitu:

1. Minat masyarakat terhadap majelis taklim
2. Pelaksanaan majelis taklim yang mencakup:
 - 1). Waktu pelaksanaan
 - 2). Sistem pelaksanaan
 - 3). Sarana dan prasarana
 - 4). Peserta yang mengikuti
 - 5). Berapa kali dilaksanakan majelis taklim
 - 6). Ustadz
 - 7). Materi yang disampaikan oleh ustadz

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu bersumber dari data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari:
 - a. Jamaah majelis taklim yang berjumlah 10 orang yang ditetapkan sebagai responden penelitian yang diambil berdasarkan purposiv sampel (sampel

bertujuan) yaitu dengan tujuan melihat bagaimana minat kaum bapak terhadap majelis taklim dan dianggap mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Dibawah ini dapat dilihat nama-nama responden penelitian.

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Agus Salim Siregar	49 Tahun	Wiraswasta
2.	Ali Asman Siregar	47 Tahun	Tani
3.	Sunggul Lungun Harahap	35 Tahun	PNS
4.	Samsul Siregar	48 Tahun	Tani
5.	Syafri Harahap	47 Tahun	Pedagang
6.	Kali Mompang Harahap	62 Tahun	Tani
7.	Ruslan Harahap	38 Tahun	Tani
8.	Imom Siregar	41 Tahun	Wiraswasta
9.	Muhammad Amin Siregar	51 Tahun	Tani
10.	Parluhutan Pohan	45 Tahun	Tani

- b. Guru (Ustadz) majelis taklim.
2. Sumber data sekunder, adalah data pendukung yang diperoleh dari:
 - a. Kepala Desa Batu Gana.
 - b. Tokoh agama Desa Batu Gana.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu mengadakan Tanya jawab dengan masyarakat pengikut majelis taklim, ustadz dan kepala Desa secara langsung.
2. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu tentang minat masyarakat dan pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu.

F. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, sehingga penelitian ini digolongkan kepada riset deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan

dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.⁶⁰

Adapun langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan .
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁶¹

⁶⁰Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 6-7.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Pelaksanaan Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu

Majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya orang banyak untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Ia termasuk lembaga pendidikan non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya untuk memperoleh kehidupan yang bahagia serta di ridhoi oleh Allah Swt.

Majelis taklim adalah termasuk lembaga sarana dakwah Islamiyah yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt, sebagai taman rekreasi rohaniyah menghidupsuburkan ukhuwah Islamiyah antara ulama dengan umara serta dengan umat, dan sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Untuk mengetahui keadaan pelaksanaan majelis taklim di desa Batu Gana ini, maka peneliti melakukan observasi dan juga wawancara dengan anggota jamaah majelis taklim yaitu kaum bapak. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Batu Gana bahwa pengajian majelis taklim ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan para kaum bapak yang ada di desa Batu Gana ini.

Dalam pelaksanaan majelis taklim mencakup beberapa hal antara lain:

1. Waktu pelaksanaan majelis taklim

Dalam pelaksanaan majelis taklim, sangat perlu diketahui kapan dilaksanakannya pengajian majelis taklim tersebut, supaya jamaah majelis taklim dapat meluangkan waktunya untuk mengikutnya. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan jamaah majelis taklim untuk mengetahui kapan dilaksanakannya pengajian majelis taklim yang ada di Batu Gana ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sunggul Lungun Harahap menyatakan bahwa; saya selalu meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian majelis taklim, pengajian majelis taklim ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada malam Kamis dan waktunya sekitar habis shalat Magrib sampai menjelang shalat Isya.⁶²

Dalam waktu yang sama bapak Imom Siregar mengatakan bahwa saya kadang-kadang mengikuti pengajian mejelis taklim dan kadang-kadang tidak. Biasanya pengajian tersebut diadakan sekali dalam seminggu pada malam Kamis ketika habis shalat Magrib sampai menjelang shalat Isya.⁶³

Lain halnya dengan bapak Syafri Harahap yang menyatakan bahwa saya tidak begitu peduli dan perhatian dengan waktu dilaksanakannya pengajian majelis taklim. Apabila saya mempunyai kesempatan saya akan

⁶²Sunggul Lungun, Anggota Majelis taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

⁶³Imom Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

menghadiri pengajian tersebut, tetapi kalau saya sibuk bekerja dan harus pergi ke kebun saya tidak dapat hadir dalam pengajian majelis taklim ini.⁶⁴

Dari wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian majelis taklim tersebut sangat baik dan harus dibiasakan, agar kaum bapak lebih mengetahui bahwa pengajian majelis taklim tersebut sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama.

2. Sistem pelaksanaan majelis taklim

Di dalam majelis taklim pasti ada suatu sistem atau cara yang dilakukan oleh ustad dalam suatu pengajian. Hal itu dilakukan agar para jamaah tidak bosan dalam pengajian majelis taklim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Parluhutan Pohan menyatakan bahwa yang pertama sekali dilakukan dalam pengajian majelis taklim adalah membaca yasin ataupun membaca surat-surat pendek setelah selesai, maka ustad pun ceramah dan jamaah pun mendengarkannya.⁶⁵

Untuk mengetahui metode-metode apa saja yang dilakukan oleh ustad dalam menyampaikan suatu materi dalam pengajian majelis taklim, maka penulis mengadakan wawancara dengan Ustad Sarwedi Harahap yang menyatakan bahwa:

⁶⁴Syafri Harahap, Anggota Majelis taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

⁶⁵Parluhutan Pohan, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

Saya selalu menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan suatu materi dalam pengajian majelis taklim, dan kadang-kadang saya juga menggunakan metode tanya jawab. Itu semua tergantung materi yang saya sampaikan, misalnya membahas kitab-kitab tertentu saya selalu menggunakan metode ceramah.⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem dalam pelaksanaan majelis taklim tersebut sangat diperlukan, begitu juga dengan metode yang dilakukan oleh Ustad, supaya para jamaah tidak mudah bosan dan masalah-masalah yang dihadapi para jamaah dapat diatasi dengan adanya pengajian tersebut.

3. Sarana dan Pra sarana majelis taklim

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Amin Siregar menyatakan bahwa: pengajian majelis taklim ini pertama sekali dilaksanakan di Balai Desa, ruangnya memang cukup luas. Tetapi, apabila bulan Ramadhan tiba, maka pengajian majelis taklim ini dilaksanakan di masjid, karena menurut kaum bapak di masjid lebih nyaman dibandingkan di Balai Desa yang letaknya di pinggir jalan.⁶⁷

Dalam kesempatan yang sama bapak Ali Asman Siregar mengatakan bahwa: di dalam pengajian majelis taklim, Ustad juga memberikan buku

⁶⁶Sarwedi Harahap, Ustad desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

⁶⁷M. Amin Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

pegangan kepada para jamaah, seperti buku tauhid yang berisikan tentang sifat-sifat Allah Swt.⁶⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dalam pra sarana dalam pengajian majelis taklim dapat membawa membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anggota jamaah majelis taklim.

4. Peserta yang mengikuti majelis taklim

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pengajian majelis taklim berarti dibutuhkan sejumlah manusia untuk memberikan kelancaran pada kegiatan tersebut. Sedikit banyaknya peserta yang hadir dapat kita lihat, siapa yang berminat maupun yang tidak berminat dalam mengikuti pengajian tersebut. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara dengan salah satu jamaah majelis taklim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kali Mompang Harahap mengatakan bahwa:

Jumlah peserta yang hadir dalam pengajian majelis taklim sekitar 20 orang sampai 30 orang. Tetapi, beberapa tahun belakangan ini, jamaah yang hadir semakin menurun atau sedikit, hal itu disebabkan karena kaum bapak lebih sibuk dengan aktivitas-aktivitasnya sehari-harinya seperti, membuka lahan perkebunan yang memerlukan waktu yang lama sekitar sekali minggu atau lebih barulah pulang.⁶⁹

⁶⁸Ali Asman Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

⁶⁹Kali Mompang Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

Dalam kesempatan yang sama bapak Agus Salim Siregar mengatakan bahwa dalam pengajian majelis taklim biasanya dihadiri oleh kaum bapak yang berjumlah 25-30 orang. Apabila kaum bapak sibuk dengan aktivitasnya maka jamaah yang hadir akan semakin sedikit sekitar 10-15 orang.⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta yang hadir dalam pengajian majelis taklim tersebut, sekitar 20-30 orang. Apabila kaum bapak sibuk dengan aktivitasnya maka jumlah peserta yang hadir hanya 10-15 orang. Apabila peserta yang semakin sedikit mungkin lama-kelamaan pengajian tersebut akan hilang. Oleh karena itu peserta yang hadir dalam pengajian tersebut sangat berpengaruh untuk mempertahankan pengajian tersebut.

5. Ustad

Sebagai salah satu komponen yang penting dalam majelis taklim seorang Ustad tidak hanya mentrasfer ilmu, tetapi juga dapat memberikan perubahan pada sikap dan juga manusia yang terampil. Oleh Karena itu, seorang ustad harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan dan kemampuan agar kegiatan pengajian dalam majelis taklim berjalan dengan baik dan lancar.

Selanjutnya mengenai Ustad yang hadir dalam pengajian majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Refliy Siregar Kepala

⁷⁰Agus Salim Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

Desa Batu Gana menyatakan bahwa saya sering mengundang ustad dari luar Desa ini, tetapi apabila tidak ada ustad dari luar Desa ini yang dapat hadir maka saya mengundang Ustad yang ada di Desa Batu Gana ini saja.⁷¹

Dari wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Ustad yang hadir dalam pengajian tersebut langsung diundang oleh Kepala Desa Batu Gana. Dan Ustad yang diundang berasal dari luar desa ini dan sudah terkenal mashur tetapi, kalau tidak ada yang berkesempatan, maka Ustadnya dapat diundang dari Desa Batu Gana saja.

6. Materi yang disampaikan oleh Ustad

Di dalam suatu kegiatan atau pengajian majelis taklim berarti dibutuhkan suatu pokok bahasan/materi yang dapat memberikan kelancaran dalam pengajian tersebut. Dan materi tentang agama itu bermacam-macam, hal ini tergantung ustad yang akan memilih materi yang mau disampaikannya.

Sedangkan mengenai materi yang disampaikan oleh ustad bapak Samsul Siregar berpendapat bahwa materi yang akan disampaikan itu bermacam-macam ada yang hanya membahas tentang tauhid saja, ada juga tentang akhlak dan fiqh, itu semua tergantung ustadnya masing-masing.⁷²

Sedangkan menurut bapak Syafri Harahap mengatakan bahwa saya kadang-kadang bosan mengikuti pengajian majelis taklim ini, karena materi

⁷¹Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

⁷²Samsul Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

yang disampaikan oleh ustad itu-itu saja, sehingga ilmu pengetahuan saya tidak bertambah, seharusnya materi yang disampaikan oleh Ustad tersebut diganti tiap minggu supaya orang yang mengikutinya lebih berminat dan tidak mudah bosan.⁷³

Dalam waktu yang lain bapak Kali Mompang Harahap mengatakan bahwa: saya senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustad misalnya tentang materi yang membahas tauhid yang dapat memberikan saya manfaat dan lebih mendalam tentang kepercayaan saya terhadap Allah Swt.⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang disampaikan oleh Ustad tersebut bermacam-macam ada yang membahas tentang tauhid, fiqih dan akhlak. Dan diharapkan para jamaah majelis taklim dapat menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan dapat mengamalkan ajaran agama yang baik.

B. Minat Masyarakat terhadap Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Adapun minat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecenderungan masyarakat khususnya kaum bapak untuk

⁷³Syafri Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana tanggal 21 Mei 2009.

⁷⁴Kali Mompang Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

memberikan perhatiannya terhadap majelis taklim supaya mengikutinya dengan disertai perasaan senang.

Kegiatan yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh minat. Begitu juga dengan mengikuti kegiatan majelis taklim, minat juga sangat dibutuhkan. Apabila seseorang itu memiliki minat atau kecenderungan yang tinggi terhadap majelis taklim berarti seseorang akan mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Tetapi apabila seseorang itu tidak memiliki minat terhadap majelis taklim, maka seseorang tidak akan mengikutinya. Dalam hal ini minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu

Dorongan yang berasal dari diri individu termasuk faktor yang dapat menimbulkan minat, misalnya dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu dan lain-lain. Hal itu meliputi kesadaran serta kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme. Namun dorongan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan ingin tahu seseorang terhadap pengajian majelis taklim. Apakah seseorang itu memang senang pada ilmu pengetahuan bukan ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan anggota jamaah majelis taklim yaitu:

Menurut Bapak Agus Salim Siregar mengatakan bahwa:

Saya sangat antusias dengan adanya pengajian majelis taklim yang dilaksanakan di desa Batu Gana ini. Saya memang betul-betul ingin menambah dan mendalami ilmu pengetahuan saya tentang agama, dalam mengikutinya pun saya tidak dalam keadaan terpaksa, tetapi betul-betul timbul dari hati sanubari.⁷⁵

Dalam kesempatan yang sama bapak Kali Mompang Harahap mengatakan bahwa:

Saya sangat berminat dan antusias untuk mengikuti pengajian majelis taklim, karena menurut saya pengajian majelis taklim ini sangat bermanfaat yang dapat menambah keimanan. Disamping itu juga saya sudah tua sehingga hati saya terdorong untuk mengikutinya dengan betul-betul.⁷⁶

Dalam kesempatan yang lain bapak Samsul Siregar mengatakan bahwa: Setiap pengajian majelis taklim dilaksanakan di Desa Batu Gana ini saya selalu aktif mengikutinya. Hal itu disebabkan karena saya ingin mempelajari apa-apa saja yang telah disampaikan oleh Ustad. Dengan demikian saya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Dari uraian di atas adalah hasil wawancara penulis dengan kaum bapak yang betul-betul mengikuti pengajian majelis taklim dan aktif dalam mengikutinya. Dan dalam mengikutinya pun kaum bapak ini memang senang pada ilmu pengetahuan, bukan karena dalam keadaan terpaksa ataupun mendapatkan pujian. Akan tetapi, tidak semua kaum bapak ini berminat dan

⁷⁵Agus Salim Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

⁷⁶Kali Mompang Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 20 Mei 2009.

⁷⁷Samsul Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

aktif untuk mengikuti pengajian majelis taklim dan aktif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan anggota jamaah majelis taklim.

Menurut bapak Syafri Harahap mengatakan bahwa:

saya tidak begitu aktif dalam mengikuti pengajian majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Batu Gana ini. Hal ini disebabkan karena saya harus pergi ke kebun dan menginap disana, kebun saya itu jauh dari desa ini, sehingga saya tidak sempat untuk mengikuti pengajian majelis taklim tersebut.⁷⁸

Begitu juga dengan bapak Ruslan Harahap mengatakan bahwa:

saya memang berminat mengikuti pengajian majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Batu Gana ini. Akan tetapi, saya tidak begitu aktif mengikutinya, hal ini disebabkan karena saya sudah lelah seharian mencari nafkah untuk keluarga, sehingga saya tidak dapat hadir dalam pengajian majelis taklim tersebut.⁷⁹

Dalam waktu yang lain bapak Parluhutan Pohan mengatakan bahwa:

Setiap pengajian majelis taklim dilaksanakan, saya kadang-kadang mengikutinya dan kadang-kadang tidak. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran saya tentang manfaat mengikuti pengajian majelis taklim ini, sehingga saya lebih suka pergi ke warung kopi ngobrol-ngobrol dengan teman.⁸⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kaum bapak yang ada di desa Batu Gana ini memang berminat, tetapi dalam mengikutinya mereka tidak aktif dengan alasan tidak ada kesempatan, karena waktu mereka tersita di sawah, ladang untuk mencari nafkah keluarga. Ada

⁷⁸Syafri Harahap. Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

⁷⁹Ruslan Harahap. Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 22 Mei 2009.

⁸⁰Parluhutan Pohan. Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 23 Mei 2009.

juga karena memang tidak ada kesadaran akan mamfaat mengikuti pengajian majelis taklim.

2. Motif Sosial

Motif sosial merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan seseorang punya pengalaman bahwa masyarakat akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat seseorang untuk menuntut ilmu pengetahuan agar mendapat penghargaan dari masyarakat. Motif sosial yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan anggota majelis taklim yaitu

Menurut bapak Syafri Harahap mengatakan bahwa: saya memang berminat untuk mengikuti kegiatan majelis taklim, karena dapat menambah ilmu pengetahuan tentang agama dengan memiliki ilmu pengetahuan tentang agama maka kita lebih mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya.⁸¹ Dalam waktu yang sama bapak Imom Siregar mengatakan bahwa saya memang berminat untuk mengikuti majelis taklim, itupun kalau ada yang mengajak saya untuk pergi kepengajian, kalau tidak ada yang

⁸¹Syafri Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim Desa, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

mengajak saya kadang-kadang malas, apalagi jamaah yang menghadarnya sangat sedikit.⁸²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kaum bapak yang ada di Desa Batu Gana ini berminat untuk mengikut pengajian majelis taklim, tetapi minat kaum bapak ini timbul karena ajakan orang lain, bukan karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan.

3. Faktor Emosional

Emosi mempunyai hubungan yang erat dengan minat. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minatnya terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut. Faktor emosional sangat berpengaruh bagi minat seseorang, begitu juga dengan mengikuti kegiatan majelis taklim, seseorang itu akan mengikuti majelis taklim karena faktor emosionalnya. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara dengan majelis taklim yaitu:

Menurut bapak Ali Asman Siregar mengatakan bahwa setelah mengikuti pengajian majelis taklim hati saya senang apalagi saya mendapatkan ilmu dan mengerti apa-apa yang disampaikan oleh Ustad.⁸³

⁸²Imom Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

⁸³Ali Asman Siregar, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 22 Mei 2009.

Dalam kesempatan yang sama bapak Sunggul Lungun Harahap mengatakan bahwa saya senang mengikuti pengajian majelis taklim apalagi manfaatnya yang didapatkan banyak seperti mengenai shalat, dengan mengetahui bagaimana shalat yang baik maka saya melaksanakannya.⁸⁴

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum bapak yang ada di desa Batu Gana ini tertarik mengikuti pengajian majelis taklim karena ingin mendapatkan manfaat dari pengajian tersebut, dan kaum bapak ini akan merasa senang dengan mengikutinya.

Setelah diadakan wawancara dengan anggota jamaah majelis taklim tentang minat terhadap majelis taklim, maka penulis mengadakan wawancara dengan tokoh agama desa Batu Gana untuk mengetahui bagaimana usahanya dalam meningkatkan minat masyarakat khususnya kaum bapak terhadap pengajian majelis taklim. Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tokoh agama desa Batu Gana adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tokoh agama saya selalu berusaha untuk selalu mengajak memberikan motivasi bagi kaum bapak untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim.
2. Berusaha memberikan pandangan tentang manfaat dalam mengikuti pengajian majelis taklim.

⁸⁴Sunggul Lungun Harahap, Anggota Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 22 Mei 2009.

3. Mengundang beberapa Ustad dari luar desa yang dilaksanakan di desa Batu Gana.⁸⁵

Dalam kesempatan yang lain, hasil wawancara dengan Kepala Desa tentang meningkatkan minat masyarakat terhadap majelis taklim yang menyatakan bahwa usaha yang saya lakukan dalam meningkatkan minat masyarakat dalam majelis taklim khususnya kaum bapak adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk kenyamanan kegiatan pengajian majelis taklim tersebut, seperti menggunakan pengeras suara (microphone) selama pengajian berlangsung. Kemudian memberikan uang transportasi kepada Ustad sebagai tanda terima kasih.
2. Berusaha mengajak kaum bapak untuk menghadiri kegiatan pengajian majelis taklim dengan cara memanggil-manggil kaum bapak melalui pengeras suara di masjid berkali-kali.
3. Memberikan pandangan kepada kaum bapak betapa pentingnya mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim yang dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan menambah keimanan kita.
4. Mendukung segala kegiatan majelis taklim untuk lebih diminati oleh kaum bapak.⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh agama dan kepala desa Batu Gana begitu antusias dan selalu berusaha untuk

⁸⁵Adnan Siregar, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 21 Mei 2009.

⁸⁶Refliy Siregar, Kepala Desa Batu Gana, *Wawancara* di Desa Batu Gana, tanggal 22 Mei 2009.

meningkatkan kegiatan majelis taklim. Akan tetapi, usaha yang mereka lakukan itu untuk meningkatkan minat kaum bapak terhadap majelis taklim, masih perlu ditingkatkan lagi, supaya kaum bapak lebih berminat untuk mengikuti majelis taklim ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan landasan teori bahwa menurut Crow and Crow minat itu timbul karena berbagai faktor yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu, yang menyatakan bahwa dorongan itu timbul karena ingin tahu, dorongan ingin tahu ini akan membangkitkan minat seseorang untuk membaca, belajar dan untuk menuntut ilmu.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa minat kaum bapak untuk mengikuti pengajian majelis taklim itu timbul karena ingin menambah dan mendalami ilmu pengetahuan tentang agama, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Akan tetapi, ada kaum bapak tidak aktif yang mengikuti majelis taklim dengan alasan tidak ada kesempatan dan sibuk mencari nafkah keluarga.

2. Motif Sosial, motif sosial itu timbul karena ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat. Dari hasil penelitian bahwa minat untuk mengikuti majelis taklim itu timbul karena ingin dihormati oleh orang lain dan juga karena ajakan orang lain.

3. Faktor Emosional, faktor emosional itu timbul karena ingin mendapatkan kesuksesan pada aktivitas tertentu dan akan menimbulkan perasaan senang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa, kaum bapak merasa senang apabila ia mendapatkan ilmu dan memahami apa-apa yang dikatakan ustad.

Selanjutnya tentang pelaksanaan majelis taklim, menurut Tim Departemen Agama RI, bahwa pengajian majelis taklim ini berbentuk kelompok dengan materi yang monoton yang disajikan tanpa variasi dan metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah, sehingga jarang terjadi tanya jawab dan dialog. Sedangkan materinya tentang fiqih, hadist, tauhid, tafsir (semua ajaran agama) disampaikan tanpa penjelasan yang rinci.

Begitu juga dengan pelaksanaan majelis taklim di desa Batu Gana tidak mengalami peningkatan baik materi yang disampaikan oleh ustad tidak bervariasi, dan metode yang digunakan hanya metode ceramah saja dan jarang terjadi Tanya jawab sehingga permasalahan dari jamaah tidak teratasi.

Menurut Zakiah Dradjat ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat yaitu membangkitkan kebutuhan pada diri seseorang seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, dibuat ketidak puasan yang memerlukan kepuasan. Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada seseorang hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki. Memberikan kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.

Sementara hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala Desa Batu Gana untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap majelis taklim khususnya kaum bapak yaitu menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk kenyamanan kegiatan pengajian majelis taklim tersebut, seperti menggunakan pengeras suara (microphone) selama pengajian berlangsung. Kemudian memberikan uang transportasi kepada Ustad sebagai tanda terima kasih. Berusaha mengajak kaum bapak untuk menghadiri kegiatan pengajian majelis taklim dengan cara memanggil-manggil kaum bapak melalui pengeras suara di masjid berkali-kali. Memberikan pandangan kepada kaum bapak betapa pentingnya mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim yang dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan menambah keimanan kita.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan majelis taklim di Batu Gana di lakukan satu kali dalam seminggu yang dulunya dilaksanakan di Balai Desa kemudian di pindahkan ke masjid. Sedangkan metode yang di gunakan oleh Ustad hanya metode ceramah saja, jarang dilakukan metode tanya jawab. Selanjutnya materi yang di sajikan hanya mengenai tauhid saja dan jarang bervariasi. Peserta yang mengikuti pengajian hanya 20-30 orang.
2. Minat masyarakat terhadap majelis taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu tergolong sedang, hal ini disebabkan karena kaum bapak yang ada di Desa Batu Gana memang berminat tetapi untuk mengikuti secara rutin mereka kurang aktif dan kurangnya kesadaran beragama.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Batu Gana khususnya kaum bapak, hendaknya senantiasa meningkatkan minatnya terhadap majelis taklim, karena minat ini merupakan

pondasi atau dasar yang perlu untuk dikembangkan agar lebih konstrasi dalam mengikuti pengajian majelis taklim ini.

2. Kepada Ustad supaya mengembangkan materi dakwah dan metode ceramah sehingga masyarakat berminat untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan.
3. Kepada Kepala Desa Batu Gana disarankan supaya pengajian majelis taklim ini dilakukan di rumah anggota jamaah majelis taklim dengan cara bergiliran, supaya kaum bapak lebih aktif mengikutinya.
4. Kepada Tokoh Agama disarankan untuk tidak bosan-bosannya memberikan dorongan berupa motivasi, baik kepada jamaah majelis taklim maupun kepada Kepala Desa untuk selalu berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmadi. Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Arifin. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Daradjat. Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dalyono. M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Enung K. Rukiati dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ma'louf. Louis, *Al-Munjid Fil Lughoh*, Beirut: Darul Masyriq, 1977.
- Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nurkencana. Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Rahman Shaleh. Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Shadily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sujana. Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2003.

-----, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Whitherington. H.C, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Syamsinar
Nim : 04. 310 724
TTL : Padangsidimpuan, 10 Maret 1985
Agama : Islam

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Akhir Lubis
Nama Ibu : Sari Banun
Alamat : Jln. BM. Mua, Aek Tuhul Kecamatan Padangsidimpuan
Batunadua
Pekerjaan : Tani

III. Pendidikan

- **SD Negeri No 142451 pudun Tamat 1998**
- **SMP Negeri 5 Padangsidimpuan Tamat 2001**
- **SMU Negeri 3 Padangsidimpuan Tamat Tahun 2004**
- **Masuk STAIN Padangssidimpuan S.1 Jurusan Tarbiyah PAI**

PEDOMAN WAWANCARA

I. Minat Masyarakat dan Pelaksanaan Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu

A. Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim

1. Bagaimana minat bapak terhadap majelis taklim yang ada di desa Batu Gana ?
2. Apakah bapak selalu menghadiri setiap kegiatan majelis taklim yang ada di Batu Gana ?
3. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang pelaksanaan majelis taklim yang ada di desa Batu Gana ?
4. Bagaimana pendapat bapak mengenai pokok pembahasan yang diberikan oleh ustadz dalam mengikuti majelis taklim ?
5. Apakah manfaat yang bapak rasakan setelah mengikuti kegiatan majelis taklim ?
6. Kegiatan majelis taklim itu dilakukan berapa kali dalam seminggu atau sebulan ?
7. Kapan majelis taklim diadakan di Batu Gana ?
8. Bagaimana sistem pelaksanaan majelis taklim ?
9. Sarana dan pransana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
10. Berapa peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim ?

11. Faktor-faktor apa sajakah yang menarik perhatian bapak sehingga bapak mau mengikuti pengajian

B. Wawancara dengan Ustadz

1. Bagaimana pendapat bapak tentang minat masyarakat terhadap majelis taklim di desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu ?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan majelis taklim di desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu ?
3. Materi apa saja yang bapak sampaikan dalam majelis taklim ?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
5. Bagaimana sistem pelaksanaan majelis taklim ?
6. Sarana dan pransana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
7. Berapa peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim ?

C. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana pendapat bapak sebagai tokoh agama tentang minat masyarakat terhadap majelis taklim ?
2. Bagaimana usaha bapak sebagai tokoh agama dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap majelis taklim ?
3. Bagaimana peranan bapak sebagai tokoh agama dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim ?

4. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
5. Bagaimana sistem pelaksanaan majelis taklim ?
6. Sarana dan pransana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
7. Berapa peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim ?

D. SWawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana pendapat bapak sebagai kepala desa tentang minat terhadap majelis taklim ?
2. Sebagai kepala desa apa saja usaha yang dilakukan bapak dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan majelis taklim ?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan majelis taklim ?
5. Sarana dan pransana apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim di Batu Gana ?
6. Berapa peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim ?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim di Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Minat masyarakat terhadap majelis taklim.
2. Pelaksanaan majelis taklim